



Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di Sekolah MA Al Wardah Tembung

Raihan Albani Dalimunthe¹, Sokon Saragih², Muslem³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Kampus: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia

Email: raihan0301212034@uinsu.ac.id¹, sokon.saragi@uinsu.ac.id², muslemjulok@uinsu.ac.id³

Abstract. This study aims to describe the experiences of Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing multicultural challenges at MA Al Wardah Tembung. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that PAI teachers successfully manage student diversity through empathetic, inclusive, and contextual approaches. They instill the values of tolerance, brotherhood, and religious moderation, creating a harmonious learning atmosphere. Diversity in the school becomes a potential strength that enriches the learning process and shapes students' open-minded and respectful character.

Keyword: Multicultural, Islamic Religious Education Teacher Experience, Learning Strategy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural di MA Al Wardah Tembung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu mengelola keberagaman siswa melalui pendekatan empatik, inklusif, dan kontekstual. Guru menanamkan nilai toleransi, ukhuwah, dan moderasi beragama sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis. Keberagaman di sekolah justru menjadi potensi untuk memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang terbuka serta menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Multikultural, Pengalaman Guru PAI, Strategi Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, baik dari segi suku bangsa, agama, adat istiadat, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi aset nasional yang wajib dihargai dan diterima oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah (Riyadi dkk., 2024:35). Dalam konteks ini, penerapan pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, baik dari sisi etnis, agama, maupun budaya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sebagai bangsa yang multikultural, masyarakat Indonesia terdiri dari beragam etnis, ras, agama, dan budaya yang masing-masing memiliki karakteristik dan kepentingan berbeda. PAI berfungsi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak kepada peserta didik (Akirani dkk., 2025:235). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Artinya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata yang sarat dengan keberagaman sosial dan budaya.

Secara ideal, pendidikan agama tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga kesadaran sosial peserta didik. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mempererat ukhuwah insaniyah antar sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (dalam Purwasari, 2023:252) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang berbeda latar budaya, etnis, dan agama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengelolaan kelas yang multikultural, di mana perbedaan latar belakang adat, budaya, dan tradisi sering memengaruhi cara siswa memahami dan merespons nilai-nilai agama. Misalnya, di sekolah sering muncul persaingan antar siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, bahkan timbul rasa ketidakadilan akibat perlakuan guru yang dianggap tidak merata. Dalam kondisi demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks interaksi sosial yang beragam.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa MA Al Wardah Tembung merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter multikultural cukup kuat. Hal ini terlihat dari latar belakang siswa yang beragam, seperti Batak, Jawa, Minang, Mandailing, dan Melayu, dengan nilai serta tradisi masing-masing. Keberagaman tersebut menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI. Perbedaan cara pandang terhadap praktik keagamaan dan kebiasaan sosial sering kali menimbulkan miskomunikasi, prasangka, bahkan pengelompokan berdasarkan latar budaya. Misalnya, siswa dari budaya Batak yang cenderung ekspresif sering disalahpahami oleh siswa Jawa yang lebih halus dan menghindari konfrontasi.

Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga mediator yang menengahi perbedaan adat dan budaya di kelas. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan ukhuwah dan persaudaraan lintas budaya. Dalam hal ini, guru PAI menjadi fasilitator yang mampu mengubah keberagaman menjadi sumber pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman siswa.

Peran guru sebagai teladan menjadi kunci dalam membentuk perilaku toleran peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu menciptakan pembelajaran yang membangun rutinitas positif dan menumbuhkan sikap inklusif. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-An'am (6):108 yang melarang umat Islam untuk mencela sembahyang agama lain, serta Q.S.

Al-Kafirun (109):6 yang menegaskan prinsip hidup berdampingan secara damai antar umat beragama. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa harus mengaburkan kebenaran tauhid.

Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi guru PAI untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pernah terjadi kesalahpahaman antarsuku di MA Al Wardah Tembung yang memicu konflik antarsiswa. Guru PAI telah berupaya memberikan keteladanan, namun perannya masih terbatas pada penyampaian materi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural guna menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan harmonis.

Penerapan pendidikan multikultural selama ini masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam kurikulum secara sistematis. Bahri (2021:105) menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural di tingkat madrasah aliyah masih sangat terbatas. Meskipun guru memahami pentingnya nilai toleransi, namun strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung penguatan nilai-nilai multikultural di kelas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya seperti Fauzi dkk. (2023) yang meneliti implementasi pendidikan multikultural oleh guru PAI di tingkat SD/MI, serta Yusuf dan Wahyuni (2024) yang mengkaji kurikulum PAI berbasis multikultural di madrasah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif guru PAI di madrasah aliyah swasta yang berhadapan langsung dengan tantangan pembelajaran di kelas multikultural. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menyoroti pengalaman guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar strategi atau kebijakan.

Sebagai banding, Idris dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam efektif memperkuat identitas Islam moderat di kalangan mahasiswa. Hal ini memperkuat relevansi penelitian ini, bahwa pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan multikultural berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada “Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di Sekolah MA Al Wardah Tembung” sebagai upaya memahami bagaimana guru berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan di lingkungan pendidikan yang beragam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggali makna pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi realitas multikultural di kelas. Pendekatan fenomenologi memungkinkan

peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupannya (Nasir dkk., 2023: 2). Penelitian dilaksanakan di MA Al Wardah Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena memiliki keberagaman sosial dan budaya siswa yang tinggi, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, yakni dari Juli hingga Oktober 2025, melalui tahap persiapan, observasi awal, pengumpulan data utama, dan analisis hasil.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua guru PAI, kepala madrasah, serta beberapa siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip kegiatan, serta catatan penelitian yang relevan (Sugiyono, 2009: 225). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (Hariwijaya, 2007: 73–74), observasi partisipatif moderat (Sutrisno Hadi dalam Iskandar, 2008: 222), dan dokumentasi (Arikunto, 2002: 135). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Iskandar, 2008: 222–224).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Realitas Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al Wardah Tembung memiliki pengalaman yang beragam dan bermakna dalam menghadapi keberagaman budaya, suku, bahasa, serta latar belakang sosial siswa. Guru memandang keberagaman tersebut bukan sebagai hambatan dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai peluang untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi di kalangan peserta didik. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakter dan pola pikir yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya asalnya, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan manusiawi.

Salah satu guru PAI menjelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dari berbagai suku seperti Jawa, Batak, Melayu, dan Minang, yang masing-masing memiliki kebiasaan dan ekspresi budaya yang berbeda. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar, terbuka, dan mampu memahami konteks sosial siswa agar komunikasi di dalam kelas berjalan efektif. Menurut Tilaar (2004: 62), pendidikan multikultural menuntut guru untuk memiliki kepekaan budaya serta kemampuan menyesuaikan diri dengan keragaman siswa sebagai bentuk penerapan nilai demokrasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru PAI di MA Al Wardah Tembung berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dengan menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar individu.

Selain itu, pengalaman guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran agama di madrasah menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan belajar melalui metode diskusi, refleksi, dan studi kasus, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Banks (2009: 46) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal serta mengurangi stereotip antar kelompok.

b. Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas Multikultural

Guru PAI di MA Al Wardah Tembung menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mengelola keberagaman di kelas. Pertama, guru menggunakan strategi komunikasi inklusif, yakni menciptakan ruang dialog terbuka di mana siswa bebas mengemukakan pendapat tanpa rasa takut atau diskriminasi. Guru berusaha memastikan bahwa setiap pandangan siswa dihargai dan didengarkan. Kedua, guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi PAI pada situasi sosial dan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Ketiga, guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, seperti sikap tawasuth (tengah), tasamuh (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan).

Dalam praktiknya, guru sering menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok atau refleksi bersama yang memungkinkan siswa berbagi pandangan lintas budaya. Dengan cara ini, siswa belajar untuk memahami perbedaan tanpa memunculkan konflik. Menurut Johnson (2011: 19), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) mendorong siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Guru PAI menerapkan prinsip tersebut dengan mengaitkan ajaran Islam terhadap isu-isu sosial seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan moral bagi siswa. Mereka menyadari bahwa dalam konteks kelas multikultural, perilaku guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Melalui sikap sabar, adil, dan menghargai perbedaan, guru membantu menciptakan atmosfer kelas yang harmonis dan damai. Hal ini sesuai dengan pandangan Suparlan (2012: 74) bahwa guru yang mampu menjadi model perilaku inklusif akan lebih mudah menanamkan nilai toleransi dalam diri siswa.

c. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural

Meskipun memiliki strategi adaptif, guru PAI juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengelola kelas multikultural. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman keagamaan dan kebiasaan beribadah siswa. Sebagian siswa berasal dari lingkungan pesantren yang memiliki dasar agama kuat, sementara yang lain berasal dari sekolah umum yang pemahamannya lebih dasar. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara memahami materi PAI, terutama dalam topik yang berkaitan dengan perbedaan mazhab atau tradisi keagamaan.

Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar tetap relevan bagi seluruh siswa tanpa menyinggung identitas

budaya tertentu. Guru dituntut memiliki kemampuan reflektif dan empatik untuk memahami latar belakang setiap siswa. Menurut Banks (2013: 87), guru multikultural harus memiliki kesadaran budaya (cultural awareness) agar dapat memahami dan menghargai identitas sosial siswa dengan adil. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administratif juga menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan metode yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun demikian, guru PAI menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Mereka secara aktif melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajarnya, mendiskusikan permasalahan dengan rekan sejawat, serta mencari pendekatan baru agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan harmonis. Kesadaran reflektif inilah yang menjadi kunci keberhasilan guru dalam mengelola keberagaman di kelas.

d. Implikasi Pembelajaran PAI di Lingkungan Multikultural

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di MA Al Wardah Tembung memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan spiritual siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai multikultural, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kerjasama, dan saling menghormati. Guru PAI berperan penting sebagai mediator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia (2021: 54) bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendidikan dengan menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat pandangan Abdullah (2010: 77) bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Guru PAI di MA Al Wardah Tembung tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI di lingkungan multikultural tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Secara keseluruhan, pengalaman guru PAI di MA Al Wardah Tembung menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman. Melalui pembelajaran yang dialogis dan inklusif, madrasah mampu menjadi ruang bagi tumbuhnya generasi muda yang moderat, toleran, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru PAI dalam memahami dinamika multikultural agar mereka mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengalaman Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di MA Al Wardah Tembung”, dapat disimpulkan bahwa guru PAI mampu mengelola keberagaman siswa secara bijaksana dan penuh empati. Keberagaman latar belakang suku, budaya, dan tradisi justru menjadi potensi untuk memperkaya pengalaman belajar di kelas. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan

dan mediator yang menanamkan nilai ukhuwah, toleransi, dan kerja sama dalam suasana belajar yang harmonis. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, reflektif, dan kolaboratif, guru berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyenangkan bagi semua siswa. Pengalaman tersebut berdampak positif terhadap peningkatan sikap saling menghargai dan moderasi beragama di kalangan siswa. Dengan demikian, pengalaman guru PAI di MA Al Wardah Tembung menjadi contoh nyata penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan kedamaian, keadilan, dan persaudaraan antar sesama manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, A. A. (2018). *Kurikulum Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Abdullah, M. (2021). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Ghazali. (2020). *Konsep Etika dan Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardyanti, N., Roziqin, M., & Mauludin, A. (2020). *Nilai Islam sebagai Pilar Toleransi dalam Kehidupan Multikultural*. Bandung: Universitas Pasundan Press.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233-254.
- Asroni, A. (2023). The implementation of Islamic religious education with a multicultural perspective at SMA PIRI 1 Yogyakarta. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1).
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/2234>
- Azizah, N. (2021). *Islam dan Pendidikan Multikultural: Perspektif Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Kencana
- Bahri, S. (2023). Inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural di Madrasah Aliyah. *Kalam: Jurnal Agama dan SosialHumaniora*, 11(2).

<https://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/94>

Barsihanor, Rofam, & Hafiz. 2024. “*Strategies for Integrating Multicultural Education and Religious Education to Strengthen the Multicultural Character of Elementary School Students.*” JIEED, Vol. 5 No. 1, hlm. 47–56).

Ekasari, M. Y., Dulamina, G. B., & Markarma, A. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMA Negeri 1 Sigluu. *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 42-49.

Fausi.(2020).Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di SMP Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3).
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99047180253311898>

Fauzi, N., Rusdin, & Akmal. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).

<https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/1502>

Fathoni, T. (2024). *Pemikiran James A. Banks dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Islam*. Yogyakarta: Afeksi Press.

Fitriani, R. (2021). *Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta : Elmatera Publishing

Hepni. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural*. Bantul; Lkis.

Hidayat & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”. Medan; LPPPI.

Idi, Abdullah. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok;Rajawali.

Idris, T., Rijal, F., Irwandi, Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A multicultural approach in Islamic education learning to strengthen the Islamic identity of moderate students in PTKIN Aceh. *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3).
<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tjie/article/view/1138>

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif & Kualitatif)*. Gaung Persada Perss: Jakarta.

Istiqomah, Musnif, dkk. (2024). *Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta; CV Bildung Nusantara

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek

Kemdikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Nilai Keagamaan dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Madhakomala, R., Syafrudin, L., & Abdullah, S. F. (2024). "Multicultural Curriculum as a Strategy for Strengthening Intercultural Literacy in Responding to Global Challenges", *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, Vol. 4 No. 2, hlm. 236-242

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Masdul, Muhammad Rizal. 2024. "Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural." *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 13 No. 1, hlm. 55–63).

Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.

Nurdin, S., & Anwar, D. (2021). *Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurfatima. N. (2023). Persepsi Guru terhadap Kebijakan Penghapusan Tenaga Honorer (Studi di SMP Negeri 7 Sinjai dan MTs Negeri 4 Sinjai). (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan*).

Nurhayati, S. (2021). *Pendidikan Nilai dan Penguatan Karakter Sosial di Sekolah Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.

Normuslim. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta; K-Media.

Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249-258.

Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49.

Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ruswandi, U., Muiz, H., & Erihadiana, M. (2023). The concept of multicultural education in Islamic education at Syafi'iyyah Pulo Air High School Sukabumi, West Java, Indonesia. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 4(2).
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/100434389174878429>

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Sa'diyah, M., Anwar, K., & Siregar, N. A. (2022). Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 258-265.
- Siavin, W. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Konteks Multikultural*. Jakarta: Kencana
- Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193-209.
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2024). Implementation of the multicultural Islamic religious education curriculum in madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1).
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/489>